

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangsa sapi potong dengan persentase tertinggi di Kecamatan Pauh adalah Peranakan Simmental 49,38%, diikuti Peranakan Ongole 29,42%, Peranakan Brahman Cross 9,13%, Peranakan Limousin 7,74%, dan Sapi Bali 4,33%. Pada struktur populasi berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, proporsi tertinggi terdapat pada sapi jantan muda 50,6%, diikuti jantan dewasa 23,2%, anak jantan 10,4%, betina dewasa 9,9%, betina muda 3,9%, dan anak betina 2,0%.

Populasi aktual (N_a) berdasarkan bangsa sapi meliputi Peranakan Simmental 86 ekor, Peranakan Ongole 91 ekor, Peranakan Brahman Cross 21 ekor, Peranakan Limousin 8 ekor, dan Sapi Bali 8 ekor. Populasi efektif (N_e) masing-masing bangsa sapi yaitu Peranakan Simmental 59,19, Peranakan Ongole 86,15, Peranakan Brahman Cross 18,67, Peranakan Limousin 6,00, dan Sapi Bali 3,50. Rasio kelamin masing-masing bangsa sapi yaitu Peranakan Simmental 1:0,28, Peranakan Ongole 1:0,63, Peranakan Brahman Cross 1:0,50, Peranakan Limousin 1:0,33, dan Sapi Bali 1:0,14. Faktor input populasi terdiri atas kelahiran 5,02% dan pembelian 94,98%, sedangkan faktor output populasi terdiri atas kematian 1,08% dan penjualan 78,70%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis menyarankan :

1. Peternak lebih memperhatikan faktor - faktor yang mempengaruhi pertambahan populasi ternak sapi potong, terutama peningkatan nilai input

populasi yang masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh presentase kelahiran yang hanya mencapai 5,02 % dari total populasi.

2. Peternak perlu memperhatikan faktor - faktor yang menyebabkan rendahnya angka kelahiran meskipun penerapan IB telah mencapai 100%. Upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan ketepatan deteksi birahi, memperbaiki manajemen reproduksi dan menjaga kondisi induk agar meningkatkan keberhasilan kebuntingan.

